

**TRADISI SELAPANAN DALAM UPACARA KELAHIRAN
PADA MASYARAKAT DUSUN DABAG
DESA CONDONG CATUR, KECAMATAN DEPOK
KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disusun Oleh:

**Faroh Fitriana Marganingsih
NIM. 04121848**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faroh Fitriana Marganingsih

NIM : 04121848

Judul Skripsi : Tradisi Selapanan dalam Upacara Kelahiran pada Masyarakat Dusun Dabag, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2008

Pembimbing

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1354/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Selapanan Dalam Upacara Kelahiran Pada Masyarakat Dusun Dabag, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Faroh Fitriana Marganingsih

NIM : 04121848


Telah dimunaqasyahkan pada : 6 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Tim


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP.150240122

Penguji I


Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP. 150215585

Penguji II


Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP.150286371

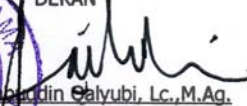
Yogyakarta, 4 September 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN




Dekan, Syahudin Chaluybi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

*“Bagi seorang hamba yang direzekikan Allah kepadanya harta, ilmu, dan Ia bertakwa kepada-Nya dengan hartanya, ia bersilaturahmi dengannya dan mengetahui (menunaikan) hak Allah (zakat, sedekah dan lain-lain), maka orang ini ada pada derajat (tingkat) yang paling utama (afdhal).” (Riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi).**

*Abdurrahman. *Hukum, Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan dan memotivasiku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم الإنسان ما لم يعلم وعلمه البيان. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم دائمين على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi dengan judul “*Tradisi Selapanan Dalam Upacara Kelahiran Pada Masyarakat Dusun Dabag, Desa Condong Catur, Kabupaten Sleman*” merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spirituil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., MA. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Bapak Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku Pembimbing penulis, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Siti Maryam, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
7. Staf dan karyawan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membiayai studi penulis sampai selesai.
9. Kakak dan adik-adikku tersayang.
10. Pemda Sleman bersama staf-stafnya, dan seluruh warga dusun Dabag yang telah memberikan izin penelitian.
11. Teman-temanku SKI A, B, dan C angkatan 2004.
12. Teman-teman seperjuanganku yang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN angkatan ke-61, terima kasih atas canda tawa yang kita lewati bersama.
14. Para penulis buku dan penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Juli 2008 M
8 Rajab 1429 H

Faroh Fitriana Marganingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN DABAG	14
A. Kondisi Geografis dan Demografis	14
B. Tingkat Pendidikan Masyarakat	15
C. Kondisi Ekonomi	17

D. Kondisi Sosial dan Budaya	20
E. Kondisi Keagamaan	25
BAB III DESKRIPSI TRADISI SELAPANAN	30
A. Sejarah Munculnya Tradisi Selapanan	30
B. Pelaksanaan Tradisi Selapanan	31
a. Persiapan dan Pelaksanaan	31
b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	34
c. Pemimpin dan Pelaku	34
d. Prosesi Upacara Selapanan	35
e. Doa-doa Selapanan	36
C. Makna Simbolik Dalam Tradisi Selapanan	38
D. Nilai-nilai dalam Tradisi Selapanan	42
E. Pantangan Dalam Tradisi Selapanan	49
BAB IV AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI SELAPANAN	51
A. Unsur Islam	51
B. Unsur Jawa	54
C. Faktor-faktor Penyebab Lestarinya Tradisi Selapanan	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Umur 15

Tabel II : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 16

Tabel III : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 19

Tabel IV : Jumlah Penduduk Menurut Agama 25

ABSTRAKSI

TRADISI SELAPANAN DALAM UPACARA KELAHIRAN PADA MASYARAKAT DUSUN DABAG DESA CONDONG CATUR, KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN SLEMAN

Secara umum dusun Dabag termasuk dalam desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman yang mempunyai luas wilayah sebanyak 30 Ha. Sebagian besar kondisi tanah di dusun Dabag berstatus semi pasir, sehingga jenis tanaman bisa ditanam dan kondisi tanah di dusun ini sangat subur, hal ini dapat dilihat dari tanaman padi, palawija dan sayur-mayur yang dapat tumbuh di lahan pekarangan, persawahan atau pemukiman penduduk.

Tradisi Selapanan adalah suatu bentuk upacara selamat kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi. Seperti halnya di dusun Dabag, upacara tersebut biasanya digabungkan dengan aqiqah. Padahal aqiqah sendiri adalah ajaran Islam, yaitu penyembelihan hewan qurban berupa kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran anak, untuk laki-laki 2 ekor kambing dan 1 ekor kambing untuk perempuan. Tradisi aqiqah pada masyarakat dusun ini dilakukan bukan pada waktu bayi berusia tujuh hari, tetapi ketika bayi berusia 35 hari (selapan), dan pelaksanaan itu sendiri disesuaikan dengan hari *weton* yang berasal dari penanggalan Jawa yaitu: *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing* dengan mengadakan *kenduri*.

Problem penelitian disini adalah mengapa tradisi selapanan dilakukan bersamaan dengan aqiqah yang bertepatan dengan selapanan yaitu pada waktu bayi berusia 35 hari. Latar belakang yang mendasari masyarakat dusun Dabag melaksanakan selapanan bersamaan dengan tradisi aqiqah yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat dusun Dabag.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian budaya yang bersumber dari buku Endraswara dengan tahap-tahapan sebagai berikut: pemilihan tempat (*setting*), pengumpulan data, seleksi data, analisis data dan penulisan laporan. Tujuan dari penelitian yaitu, peneliti ingin mengkaji Tradisi Selapanan yang diselenggarakan oleh masyarakat dusun Dabag sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Rumusan masalah yang akan memandu penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dan pelaksanaan Tradisi Selapanan? Bagaimana bentuk akulturasi budaya yang tampak pada Tradisi Selapanan? Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lestarnya Tradisi Selapanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidupnya.¹ Demikian halnya dengan masyarakat Jawa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nenek moyang dan melestarikannya hingga saat ini.

Sebelum kedatangan Islam di pulau Jawa, kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat transenden lebih cenderung pada faham Animisme dan Dinamisme.² Animisme dan Dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya.³ Berdasarkan kepercayaan tersebut, masyarakat Jawa melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan *sesajen* atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa, makhluk halus dan makam-makam yang keramat. Kepercayaan Jawa semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang.

¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Kearifan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.1.

² *Ibid.*, hlm.1.

³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm.79.

Berbagai upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Jawa merupakan pencerminan atas tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.⁴ Hal demikian tampak antara lain dalam tradisi selapanan, yaitu suatu bentuk upacara selamatan kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi telah berusia 35 hari, dan diisi dengan upacara pencukuran rambut dan pemotongan kuku jari bayi.

Pelaksanaan selapanan itu berbeda-beda di beberapa daerah. Seperti halnya di dusun Dabag, upacara tersebut biasanya digabungkan dengan aqiqah. Padahal aqiqah sendiri adalah ajaran Islam, yaitu penyembelihan hewan qurban berupa kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran anak, untuk laki-laki 2 ekor kambing dan 1 ekor kambing untuk perempuan.⁵ Tradisi aqiqah pada masyarakat dusun ini dilakukan bukan pada waktu bayi berusia tujuh hari, tetapi ketika bayi berusia 35 hari (*Selapanan*), dan pelaksanaan itu sendiri disesuaikan dengan hari weton yang berasal dari penanggalan Jawa yaitu: *Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing*. Bayi yang lahir pada hari Senin Pahing misalnya, pada hari Senin Pahing berikutnya bayi tersebut tepat berusia 35 hari. Pada ulang tahun *weton* itulah orang tua bayi mengadakan *Selapanan* dengan ritual selamatan, sementara itu selamatan pada masyarakat Jawa pada umumnya diisi dengan pembagian makanan berupa kenduri.

⁴ Thomas Wiyata Batra Widjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm.9.

⁵ Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm.14.

Latar belakang yang mendasari masyarakat dusun Dabag melaksanakan Selapanan bersamaan dengan tradisi aqiqah, karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara selapanan anak yang baru dilahirkan tersebut senantiasa akan diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus untuk mengamalkan ajaran kanjeng Nabi Muhammad yaitu aqiqah. Selain itu ada faktor lain yang menyebabkan mereka masih memegang teguh tradisi nenek moyang antara lain untuk menjaga hubungan kekerabatan dengan warga masyarakat setempat dan juga faktor ekonomi. Dengan mengadakan selapanan dan tradisi aqiqah secara bersamaan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan sehingga dapat terencana secara maksimal.⁶

Keunikan dalam penyambutan acara Selapanan di dusun Dabag ini, bahwa ketika bayi lahir pada malam harinya mengadakan acara *jagongan*, yaitu kegiatan bergadang dengan diselingi tadarusan yang berlangsung hingga bayi berusia 5 hari. Acara ini bertujuan agar bayi yang baru lahir ke dunia senantiasa diberi keselamatan serta terhindar dari gangguan makhluk halus. Acara ini dimulai pada waktu malam hari hingga pagi hari yang dihadiri oleh pemuda dan bapak-bapak dusun Dabag. Ada perbedaan antara jagongan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pada zaman dahulu dilakukan ketika bayi berusia 5 hari hingga 35 hari yang bertepatan dengan selapanan bayi. Seiring dengan adanya perubahan zaman acara jagongan hingga usia 35 hari sudah jarang dilakukan sedangkan yang masih dilakukan hingga saat ini

⁶ Wawancara dengan Ibu Wartimah selaku pelaksana selapanan pada tanggal 14 Maret 2008.

adalah jagongan untuk bayi yang baru lahir hingga usia 5 hari yang bertepatan dengan *sepasaran* bayi.⁷ Kebiasaan jagongan ini dilakukan oleh warga dusun Dabag yang mempunyai penghasilan mencukupi atau perekonomian keluarga terpenuhi karena acara ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit.⁸ Fenomena tradisi selapanan di atas, menarik untuk diteliti karena terdapat akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang masih dilestarikan hingga sekarang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka kegiatan ini berusaha memfokuskan pada akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan pada masyarakat dusun Dabag. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya tradisi selapanan?
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan tradisi selapanan di dusun Dabag?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya yang tampak pada tradisi selapanan?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab lestarnya tradisi selapanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi selapanan di dusun Dabag.

⁷ Sepasaran adalah upacara selamat bayi dengan mengadakan syukuran berupa bancakan yang diadakan pada waktu bayi berusia 5 hari.

⁸ Wawancara dengan Mbah Arjo Mulyo di rumahnya pada tanggal 11 Januari 2008.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selapanan.
3. Untuk mengetahui bentuk akulturasi yang tampak dalam tradisi selapanan.
4. Untuk mengetahui sebab-sebab lestariannya tradisi selapanan yang berkembang pada masyarakat dusun Dabag.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah bahan bacaan, wawasan dan informasi mengenai ilmu pengetahuan Islam umumnya dan budaya lokal pada khususnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi masyarakat luas umumnya, dan masyarakat setempat khususnya dalam melaksanakan upacara selapanan.
3. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan nusantara sebagai warisan yang harus dilestarikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tentang upacara ritual atau tradisi sudah banyak yang menulis, namun kajian khusus tentang tradisi Selapanan dalam upacara kelahiran di dusun Dabag belum pernah ada yang membahasnya. Karya ilmiah yang penulis temukan sesuai dengan topik upacara atau tradisi yang sama-sama membahas upacara kelahiran di daerah lain, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Hanik Mahmudah Hasanah dengan judul “*Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibrik, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun*”. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Adab Institut Agama Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Isi dari skripsinya terfokus tentang upacara kelahiran adat Jawa yang di dalamnya juga membahas mengenai upacara Selapanan. Sedangkan mengenai penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Dabag, bukan membahas mengenai prosesi pelaksanaan Selapanan menurut adat Jawa.

Buku karya Bambang Sularto, dkk, yang berjudul "*Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1983. Buku ini membahas tentang prosesi upacara adat kelahiran untuk golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa yang di dalamnya juga membahas upacara Selapanan menurut adat Jawa. Penelitian ini tidak membahas mengenai pelaksanaan Selapanan yang dilakukan oleh masyarakat golongan bangsawan ataupun masyarakat biasa, akan tetapi membahas mengenai akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Dabag.

Karya A. Syahri, "*Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*" yang diterbitkan oleh Dirjen Binbaga Islam Depag, RI., 1985. Buku ini membahas tentang tradisi budaya Jawa yang pada pelaksanaannya bercampur dengan agama Islam. Masyarakat meyakini tradisi sebagai bagian dari ibadah yang diajarkan Islam. Buku tersebut meluruskan tradisi yang menyimpang dari syariat Islam. Penelitian ini menguraikan akulturasi Islam-Jawa dalam tradisi Selapanan di Dabag, bukan menilai hal itu menyimpang atau tidak.

Dengan latar belakang penelitian-penelitian yang dilakukan di atas, penelitian ini memfokuskan pada akulturasi budaya pada tradisi Selapanan di dusun Dabag. Dengan asumsi, penelitian ini sebagai pembeda, sekaligus pelengkap penelitian-penelitian tentang tradisi Selapanan dalam upacara kelahiran dari penelitian yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.⁹ Menurut Poerwadarminta, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹⁰ Dalam penelitian ini dipergunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powell, bahwa akulturasi adalah masuknya nilai tradisional (luar) ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan. Hal tersebut terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi selapanan di dusun Dabag. Dapat dilihat bahwa dua kebudayaan yang berbeda kemudian bertemu akan terjadi penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan baru yang masuk ke dalam kebudayaan lama, dan kebudayaan lama tidak akan hilang dan tetap bertahan.¹¹

⁹ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 63.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054.

¹¹ J.W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 16.

Inti dari teori akulturasi adalah untuk menjelaskan akulturasi budaya yang terdapat dalam tradisi Selapanan. Akulturasi dalam kebudayaan lokal seperti Selapanan tetap bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat dusun Dabag walaupun telah terjadi pembaharuan dalam pelaksanaan Selapanan yang disebabkan oleh masuknya budaya aqiqah yang berasal dari ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat dusun Dabag yang melaksanakan tradisi tersebut .

Akulturasi antar suku yang berhubungan, dan berbeda kebudayaanya, biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antara bangsa timur dan barat. Penduduk timur yang didatangi barat akhirnya menyatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupannya, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian dan lain-lain. Sebaliknya, orang barat juga terpengaruh oleh lingkungan sosial timur.¹²

Penelitian ini juga menggunakan teori *difusi* yang disampaikan oleh Graebner. Graebner menyatakan bahwa *difusi* adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia yang kemudian akan menularkan kebudayaan tertentu. Setiap ada persebaran kebudayaan disitulah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Studi difusi budaya lebih ke arah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. *Survival* budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata. *Survival* adalah daya eksis budaya. *Survival* tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut

¹² Sidi Gazaiba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Antara, 1968), hlm. 119.

setelah mendapat pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru tersebut tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.¹³

Proses terjadinya difusi kebudayaan memang membutuhkan waktu panjang. Dengan adanya imigrasi bangsa akan terjadi difusi budaya. Terjadinya penjajahan bangsa pada masa kolonial juga mempengaruhi terjadinya difusi budaya yang besar-besaran. Hal ini dapat dipahami sehingga banyak rakyat Suriname yang fasih berbahasa *Jawa Ngoko*, dimungkinkan nenek moyangnya awalnya berasal dari Jawa. Begitu pula dengan adanya program transmigrasi dari Jawa ke pulau-pulau yang ada di Indonesia yang telah menumbuhkan difusi budaya Jawa di daerah tujuan.¹⁴ Dengan melihat teori *difusi* yang disampaikan oleh Graebner, dapat diketahui bahwa pelaksanaan aqiqah seperti yang ada dalam proses Selapanan di dusun Dabag juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang berasal dari para pendatang yang sudah menetap di dusun Dabag yang berasal dari luar daerah. Para pendatang tersebut melaksanakan aqiqah pada waktu bayi berusia 7 hari. Dengan melihat pelaksanaan aqiqah tersebut dapat dijadikan panutan bagi warga dusun Dabag yang lainnya untuk melaksanakan aqiqah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan mengikuti kebiasaan para pendatang tersebut dalam ritual pelaksanaan Selapanan dilakukan bersamaan dengan mengadakan Aqiqah yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian warga dusun Dabag yang melaksanakannya.

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 97

¹⁴ *Ibid*, hlm. 99.

Penelitian ini mencoba menganalisis akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan dalam upacara kelahiran pada masyarakat dusun Dabag. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yaitu secara spesifik merupakan sebuah teori yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji kebudayaan beserta unsurnya.¹⁵ Hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang tampak dari akulturasi budaya dalam tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*library research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*field research*), dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (*laboratory research*).¹⁶ Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam *field research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis kualitatif yang berupa deskripsi, yaitu ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek budaya itu sendiri.¹⁷ Menurut Suwardi Endraswara, penelitian budaya dilakukan melalui lima

¹⁵ Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1969), hlm. 78.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 20.

¹⁷ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.. 21.

tahap, empat tahap di atas ditambah dengan pemilihan tempat (*setting*). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:¹⁸

1. Pemilihan Tempat (*setting*)

Langkah awal dalam penelitian lapangan adalah pemilihan lokasi, dan lokasi tersebut harus mempunyai tiga unsur yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat (lokasi penelitian) yang dipilih dalam penelitian ini adalah dusun Dabag, desa Condongcatur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman. Sedangkan pelaku dalam kegiatan penelitian ini yakni bayi dan orang tua bayi selaku pelaksana Selapanan, bapak Kaum selaku pemimpin upacara, sesepuh dusun, dan warga dusun Dabag yang menghadiri acara Selapanan. Dalam kegiatannya terdapat aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat dalam pelaksanaan tradisi Selapanan.

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini berdasarkan sumber lisan, Observasi (pengamatan langsung) dan dokumentasi. Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara yaitu dengan keluarga yang mempunyai hajat dan warga masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut, yakni berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Kaum, kepala dusun, ketua RT, sesepuh dusun, dan orang tua si bayi selaku pelaksana selapanan dan warga dusun Dabag yang menghadiri acara tersebut. Observasi lapangan dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap prosesi pelaksanaan Selapanan yang menjadi suatu kebiasaan bagi sebagian warga dusun Dabag. Literatur yang

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 204.

digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yakni berdasarkan sumber-sumber seperti buku-buku dan jurnal yang digunakan sebagai acuan penulisan skripsi.

3. Seleksi Data

Setelah penulis memperoleh data tentang tradisi Selapanan di dusun Dabag, maka penulis membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya. Penulis menyeleksi data atau sumber yang ada, dengan memisahkan data yang tidak kredibel dan otentik. Data yang kredibel dan otentik tersebut diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penulisan.

4. Analisis Data

Setelah data tentang tradisi Selapanan di dusun dabag dikumpulkan dan diseleksi, data harus dianalisis dengan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan hasil mencari data dan menata secara sistematis dengan menafsirkan catatan hasil observasi, wawancara dan yang berkaitan dengan bacaan-bacaan, dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal maupun data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan penggambaran dari penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan secara keseluruhan yaitu tradisi Selapanan di dusun Dabag. Penulis menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah suatu karya ilmiah yang sistematis, maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab, sehingga dipahami oleh pembaca. Dalam menyusun skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum dusun Dabag, yang meliputi kondisi geografis dan demografis, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan. Hal ini sangat penting karena dusun Dabag merupakan daerah yang dijadikan tempat penelitian.

Bab ketiga, membahas mengenai deskripsi tradisi Selapanan yang meliputi sejarah munculnya tradisi Selapanan, pelaksanaan tradisi Selapanan, simbol-simbol dalam tradisi Selapanan, nilai-nilai dalam tradisi Selapanan dan pantangan yang terdapat dalam tradisi Selapanan. Hal demikian dilakukan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Selapanan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dusun Dabag.

Bab keempat, membahas tentang akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan, meliputi unsur Islam yang terdiri dari unsur Aqiqah dan Syariah.

Kemudian unsur Jawa yang terdiri dari unsur Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha serta faktor-faktor penyebab lestarnya tradisi Selapanan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya dalam tradisi Selapanan.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada untuk memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah asal-usul tradisi selapanan dipengaruhi oleh adanya *mitos* yang berkembang pada masyarakat dusun Dabag. Dari sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa *weton* kelahiran bayi erat kaitannya dengan perilaku bayi ketika dewasa nanti, untuk itu perlu diadakan selapanan dengan mengadakan rangkaian upacara seperti *kenduri* dan *bancakan*. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.
2. Upacara selapanan dilakukan ketika bayi berusia 35 hari (selapan). Acara ini dimulai dengan pembacaan doa oleh Pak Kaum selaku pemimpin upacara, kemudian Pak Kaum mulai melakukan prosesi pemotongan rambut dan kuku jari bayi. Setelah prosesi selesai dilanjutkan dengan pembagian *kenduri* dan *bancakan*. Acara ini dihadiri oleh si bayi, orangtua bayi, sesepuh dan para tetangga.
3. Dalam akulturasi budaya yang tampak dalam tradisi selapanan adalah adanya unsur Islam dan unsur Jawa yang terkandung didalamnya, sedangkan unsur Islam yang ada dalam tradisi selapanan meliputi unsur aqidah dan syariah. Untuk unsur Jawa merupakan gabungan dari unsur animisme, dinamisme maupun pengaruh Hindu dan Budha yang berkembang di Jawa sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Unsur Hindu terlihat dari sesaji berupa

aneka macam makanan yang terdapat dalam *kenduri* yang ada dalam ritual selamatan selapanan.

4. Faktor-faktor penyebab lestariannya tradisi selapanan dapat dilihat dari adanya pelaksanaan tradisi selapanan yang diadakan setiap ada kelahiran bayi yang dilakukan ketika bayi berusia 35 hari. Didalam tradisi tersebut terdapat kebutuhan yang bersifat material dan non material. Kebutuhan yang bersifat material yaitu untuk memperlihatkan status sosial di kalangan masyarakat dusun Dabag dan adanya faktor ekonomi, sedangkan kebutuhan non material yaitu adanya rasa kekhawatiran, ketakutan akan akibat dari ketidakpatuhan kepada tradisi leluhur apabila tidak melaksanakannya. Dengan demikian tradisi selapanan masih menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat dusun Dabag.

B. Saran-saran

1. Sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dihormati kelestariannya. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut lagi supaya dapat menghayati nilai-nilai luhurnya. Tetapi dalam penghayatan tersebut janganlah sampai merusak iman yang menuju pada perbuatan syirik.
2. Dengan adanya pelaksanaan upacara selapanan, maka perlu dilakukan upaya-upaya maksimal. Dalam hal ini tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.

3. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, kesadaran untuk menyimpan sumber-sumber tertulis tentang upacara selapanan seperti arsip-arsip dan sumber-sumber yang tidak tertulis seperti foto-foto tentang upacara selapanan hampir tidak ada. Untuk itu hendaknya bagi masyarakat atau pelaksana selapanan untuk memperhatikan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis sebagai bukti pelestarian upacara selapanan.
4. Bagi pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Karena kebudayaan Jawa merupakan aset budaya bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya.
5. Untuk Bapak Kaum selaku Rois dusun Dabag lebih tegas dalam memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Sunnah Rasul sehingga antara unsur kepercayaan dan ajaran Islam tidak saling bersifat tumpang tindih. Dengan demikian dapat menjadi pembelajaran bagi warga dusun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor Darori Amin. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- _____. *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Ahmad Mansyur Suryanegara. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- A. Syahri. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Dirjen Binbaga Islam Depag, RI, 1985.
- Bakker. J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Budiono Heru Sasoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Depag. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1991.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, IAIN, 1983.
- Djunaidi Abd. Syakur. *Doa-doa Ritual dalam Masyarakat (Pedoman Bagi Para Da'i, Mubaligh dan Kaum-Rois)*. Yogyakarta: El-Hamra, 2003.
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Johanes Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Karkono Kamajoyo Partokusumo. *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi, 1995.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1969.

_____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.

_____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Pujiwati Sayogyo. *Sosiologi Pedesaan Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Kearifan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sastro Wardoyo. *Tabir Simbolik Adat Jawa*. Solo: Amigo, t.t.

Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Antara, 1968.

S. Idrus Alkaf. *Himpunan Doa-doa Rasulullah*. Bandung: Husaini, 1991.

Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Thomas Wiyata Batra Widjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

T.O. Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1990.

W.J.S. Poewadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

B. Internet

Internet. *Tradisi Selapanan*. Dalam <http://www.trulyjogja.com>

C. Skripsi

Hanik Mahmudah Hasanah. *Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibrik, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002.